

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK
DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT
DENGAN *WORKING CAPITAL ACCRUAL*
SEBAGAI PROKSI MANAJEMEN LABA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

APRILLIA PUJIASTUTI

NIM C2C006021

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aprillia Pujiastuti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006021
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK
DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE
AUDIT DENGAN *WORKING CAPITAL
ACCRUAL* SEBAGAI PROKSI
MANAJEMEN LABA**

Dosen Pembimbing : Moh. Didik Ardiyanto, SE.,MSi.,Akt

Semarang, 09 April 2010

Dosen Pembimbing,

(Moh. Didik Ardiyanto, SE.,MSi.,Akt)

NIP. 19660616 199203 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Aprillia Pujiastuti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C006021
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK
DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE
AUDIT DENGAN *WORKING CAPITAL
ACCRUAL* SEBAGAI PROKSI
MANAJEMEN LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 April 2010

Tim Penguji

1. Drs. M. Didik Ardiyanto, M.Si, Akt ()
2. Endang Kiswara, SE, M.Si, Akt ()
3. Drs. P. Basuki Hadiprayitno, MBA, M.Acc, Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Aprillia Pujiastuti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan *Working Capital Accrual* Sebagai Proksi Manajemen Laba, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 April 2010
Yang membuat pernyataan,

(Aprillia Pujiastuti)
NIM: C2C006021

ABSTRACT

This study aim to examine Board of Directors characteristic and audit comittee characterisitc for working capital accruals. Working capital accrual is an activitiy from earnings management lead to manipulation of financial statement. Based on board of directors and audit committee characteristic defined by Bradbury et al (2004), working capital accruals is proposed as dependent variabe, the calculation of accrual doesn't input from depreciation because methode of depreciation and economic life. Now, income management is often used in developed countries, because the practice of corporate governance is less effective.

The study used quantitative method to annual reports manufacturer industry for 5 (five) years on 2004-2008 and regression-path analysis. Variable tested in this research adopted the variables used by Bradbury et al (2004). Working capital accrual are analyzed from different between current asset, current liabilities, and cash. Board of directors and audit committee characterisitcs are analyzed from annual report or notes of financial statement.

Results of research indicate that not all board of directors and audit committee characteristic have significant positive/negative relationship to working capital accrual. However, only board size that has a significant influence on working capital accrual. So,the more board size the more effective and efficient to monitoring management.

Keywords: Working capital accrual, Board of Directors Characteristic, Audit Committee Characteristic, Corporate Governance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap *working capital accrual*. *Working capital accrual* ini adalah suatu tindak manajemen laba yang menjurus pada manipulasi keuangan. Berdasarkan karakteristik dewan komisaris dan komite audit yang dicetuskan Bradbury dkk (2004), diajukan model *working capital accrual*, sebagai variabel dependen, dengan perhitungan akrual ini tidak menghitung depresiasi, karena pada depresiasi terdapat perubahan metode depresiasi dan masalah pada umur ekonomisnya. Manajemen laba saat ini banyak dilakukan di negara-negara berkembang. Hal ini dikarenakan kebanyakan di negara berkembang praktek *corporate governance* kurang efektif.

Penelitian ini dilakukan dengan metode Kuantitatif terhadap annual report perusahaan manufaktur selama periode 5 (lima) tahun pada tahun 2004-2008 dan dianalisis dengan regresi. Variabel yang diuji dalam penelitian ini mengadopsi variabel yang digunakan oleh Bradburry dkk (2004). Perhitungan *working capital accrual* dianalisis dari selisih aset lancar, utang lancar, dan kas. Karakteristik dewan komisaris dan komite audit dianalisis dari yang tercantum pada annual report maupun catatan atas laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif/negatif signifikan terhadap besarnya *working capital accrual*. Namun demikian, hanya ukuran/jumlah dewan komisaris yang terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap besarnya *working capital accrual*. Hal ini menandakan semakin banyak ukuran/jumlah dewan komisaris semakin efektif dan efisien pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen.

Kata Kunci: *Working capital accrual*, Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, *Corporate Governance*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Jikalau derita akan menjadi masa lalu pada akhirnya, mengapa mesti dijalani dengan sepedih rasa, sedang ketegaran akan lebih indah di kenang nanti
- Jikalau kesedihan akan menjadi masa lalu pada akhirnya, mengapa tidak dinikmati saja sedang ratap tangis tak akan mengubah apa-apa
- Jikalau kesalahan akan menjadi masa lalu pada akhirnya, mengapa mesti tenggelam di dalamnya sedang taubat itu lebih utama
- Jikalau harta akan menjadi masa lalu pada akhirnya, mengapa mesti ingin dikukuh sendiri sedang kedermawanan justru akan melipatgandakannya
- Jikalau kepandaian akan menjadi masa lalu pada akhirnya mengapa mesti membusung dada sedang dengannya manusia diminta memimpin dunia
- Jikalau bahagia akan menjadi masa lalu pada akhirnya, mengapa mesti dirasakan sendiri sedang berbagi akan membuatnya lebih bermakna
- Jikalau hidup akan menjadi masa lalu pada akhirnya, mengapa mesti diisi dengan kesia-siaan belaka sedang begitu banyak kebaikan bisa dicipta

Persembahan

Ibu, surga berada ditelapak kakimu
Ibu, cahaya terang dalam kehidupan
Ibu, anugerah terindah yang kumiliki
Bapak, pahlawan dalam hidupku
Adik-adikku yang tercinta dan tersayang

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih sebesar-besarnya terucapkan kepada Allah SWT Sang Maha segalanya, yang telah memberikan cinta, kasih dan sayang-Nya. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi inspirasi dan suri tauladan bagi kami, seluruh umat islam di dunia ini.

Penulis sangat bersyukur atas terselesaikannya skripsi ini, dan penulis sangat sadar bahwa hasil ini tidak akan dapat penulis raih tanpa motivasi dan semangat dari berbagai pihak. Sulit bagi penulis jika harus menuliskan satu-persatu. Maka dari itu, sebelumnya penulis mengucapkan maaf yang sedalam-dalamnya jika beberapa dari kalian, sobat serta kerabat, yang tidak dapat penulis sebutkan secara langsung. Melalui tulisan sederhana ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.H.M. Chabachib, Msi.,Akt., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof.Dr.H.Arifin S, Mcom, (Hons), Akt selaku dosen wali yang bersedia meluangkan waktunya bagi penulis untuk memberi segala masukan yang bermanfaat.
3. Bapak Moh. Didik Ardiyanto, SE.,MSi.,Akt, selaku dosen pembimbing penulis yang sangat sabar membimbing, memberi masukan, bersedia berbagi ilmu bersama penulis. Penulis mendapatkan berbagai macam ilmu serta pelajaran hidup yang sangat berharga yang kelak akan sangat bermanfaat.
4. Seluruh dosen pengajar, staff, serta karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas pengabdiannya bagi fakultas tercinta
5. Ibunda Mujiati dan Ayah Sumanto terkasih dan tersayang, cinta sedalam-dalamnya penulis abdikan. Perjuangan hidup kalian adalah hadiah dan anugerah terindah bagi penulis hidup di dunia ini.
6. Elly dan Arta, adik-adik kandung penulis. Semangat penulis bersumber dari kalian, maka jangan berhenti berjuang untuk kebahagiaan dan menjadi kebanggaan bagi orang tua kita.

7. Bledrek (Aning, Ermi, Ferima, dan Nana), tawa dan canda selalu tercipta ketika penulis berada di tengah-tengah kalian. Jangan lupa kawan, kita adalah teman seperjuangan sampai akhir.
8. Rakyat kos-kosan. Nur, Mbak Ratih, Mbak Shinta, Mbak Ika, Mbak Esti, Mbak Rika, Mbak Arum, Mbak Intan, Mbak ita, Mbak Meri, Mbak Febri, Mbak Keri, Mbak Choir, mbak Ema dan yang lainnya.
9. Teman sepermainanku. Mbak Nira (Suparji Sujiwo), Mbak Bitu, Mbak Devi (mamah), Mas Jefa, Mas Brian, Mas Tjues, Nura dan yang lainnya.
10. Teman seperjuangan Akuntansi 2006 dan seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 12 April 2010

Aprillia Pujiastuti

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu..... 25
Tabel 4.1	Proses Seleksi Perusahaan Populasi..... 45
Tabel 4.2	Proses Seleksi Perusahaan Sampel..... 46
Tabel 4.3	Statisitik Deskriptif..... 47
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas..... 48
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinieritas..... 50
Tabel 4.6	Hasil Uji Heterodekastisitas – Uji White..... 51
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson..... 52
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi..... 53
Tabel 4.9	Hasil Uji Statistik F..... 54
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik T..... 55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas – Histogram.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan.....	71
Lampiran B Hasil Output SPSS.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi keuangan dikatakan berkualitas apabila dalam informasi tersebut mengungkap informasi penting yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi atau keputusan investasi. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (1994) dinyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan yang berkualitas, agar laporan keuangan tersebut bermanfaat.

Informasi keuangan maupun informasi akuntansi diharapkan memenuhi persyaratannya yaitu informasi keuangan dan informasi akuntansi yang berkualitas namun, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi keuangan atau informasi akuntansi tidak selalu berkualitas (Sutopo, 2009). Kualitas informasi akuntansi/ keuangan dengan fokus informasi laba merupakan informasi yang penting dalam keputusan investasi (Sutopo, 2009). Kualitas laba (*earnings quality*) akan memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, yang dihasilkan oleh manajemen laba suatu perusahaan yang bersangkutan.

Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*,

yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Sesuai dengan Schipper dan Vincent, kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh "kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik" (Suwardjono, 2006, hlm. 463). Demikian juga, Hodge (2003) dalam Sutopo (2009) memberikan definisi kualitas laba sebagai "*the extent to which net income reported on the income statement differs from "true" (unbiased and accurate) earnings*". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan kualitas laba itu harus tidak bias bagi pemakainya dan akurat dalam hasilnya, tidak menimbulkan perspektif lain bagi para pemakai.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (Sutopo, 2009). Schipper dan Vincent 2003 (dalam Sutopo, 2009) mengelompokkan bentuk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba kas akrual, dan keputusan implementasi.

Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *discretionary accruals*, dan estimasi hubungan akrual kas (Sutopo, 2009). Pengukurannya biasanya mengacu pada *working capital* bukan depresiasi. Hal ini dikarenakan pada depresiasi itu terbatas, sebanyak perubahan umur ekonomisnya dan metode yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai kualitas laba dan manfaatnya terhadap pengambilan keputusan ekonomi atau investasi. Francis dkk, 2004 dalam Sutopo 2009 meneliti hubungan antara atribut laba dan biaya ekuitas yang didasarkan pada model teoritis yang memprediksi hubungan positif antara kualitas informasi dan biaya ekuitas. Dalam penelitian ini, atribut laba meliputi kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, *smoothness*, relevansi nilai, *timeliness*, dan konservatisme, sedangkan biaya ekuitas merupakan indikator keputusan alokasi sumber dana investor. Hasil penelitian Francis *et al.* 2004 dalam Sutopo 2009 menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang memiliki atribut laba yang tidak menguntungkan mempunyai biaya modal yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki atribut laba yang menguntungkan. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan mempunyai hubungan terbalik dengan biaya ekuitas.

Hasil penelitian Mikhail *et al.* 2003 dalam Sutopo 2009 menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan kualitas laba tinggi, revisi ramalan analis setelah pengumuman peningkatan dividen lebih rendah dan reaksi pasar terhadap pengumuman peningkatan dividen tersebut juga lebih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika kualitas laba tinggi maka revisi ramalan analis rendah dan investor dapat memanfaatkan revisi ramalan analis sehingga kurang memerlukan informasi peningkatan dividen.

Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas. Namun demikian, hasil-hasil

penelitian menunjukkan bahwa laba tidak selalu berkualitas. Hal ini banyak ditemukan dalam literatur tentang manajemen laba yang dapat didefinisi sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2006 dalam Sutopo 2009).

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan *statement* keuangan menggunakan dasar akrual (Sutopo, 2009). Unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*). Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain ditentukan oleh besaran akrual baik yang *discretionary* maupun *nondiscretionary* (Sutopo, 2009). Penentuan *discretionary accruals* dengan tujuan untuk menaikkan atau menurunkan laba merupakan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Hasil penelitian Yoon *et al.* (2006) menunjukkan bahwa dalam melakukan manajemen laba, perusahaan yang menaikkan laba cenderung menggunakan untung dari penghentian aset, sedangkan perusahaan yang menurunkan laba cenderung menggunakan biaya kerugian piutang dan rugi penghentian aset.

Manajemen laba mempunyai dampak pada kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan (Sutopo, 2009). Perusahaan cenderung menyajikan informasi laba yang mampu menarik para investor dengan memberikan laba yang tinggi sehingga harga saham perusahaan naik, dan menurunkan laba untuk menghindari biaya pajak dan lain-lain.

Di samping itu, Chan *et al.* (2006) menemukan bahwa peningkatan laba yang disertai akrual tinggi mengindikasikan laba berkualitas rendah dan berhubungan

dengan *return* rendah di masa datang. Hanlon, 2005 dalam Sutopo 2009 antara lain menemukan bahwa investor menilai terlalu tinggi persistensi komponen akrual dari laba pada perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi pajak negatif besar (yaitu laba akuntansi lebih kecil daripada laba menurut pajak, yang merupakan indikator manajemen laba). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak atau kurang sesuai dengan tujuan kebermanfaatan informasi keuangan (dalam hal ini informasi laba) dalam pengambilan keputusan, karena informasi yang diungkap tidak seluruhnya.

Manajemen laba dapat sinkron dengan kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan tetapi dapat juga tidak (Sutopo, 2009). Oleh sebab itu, diperlukan berbagai alternatif solusi atas masalah yang timbul akibat manajemen laba yang dapat tidak sesuai dengan kebermanfaatan laba dalam pengambilan keputusan, dan solusi tersebut tidak menimbulkan masalah baru (Sutopo, 2009).

Salah satu solusi yang digunakan adalah penetapan standar terhadap kebijakan akuntansi yang diambil oleh perusahaan dengan tidak membatasi. Dalam artian masih memberi peluang kepada manajemen perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi dalam batas yang sewajarnya. Kebijakan akuntansi yang dipilih dilaporkan dalam pelaporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan mengetahui kebijakan yang diambil dan digunakan oleh perusahaan. Standar akuntansi yang lebih ketat dapat meningkatkan kualitas laba, tetapi perlu diperhatikan bahwa standar akuntansi yang lebih atau terlalu ketat dapat meningkatkan manajemen laba total (manajemen laba akuntansi dan

manajemen laba *real*) serta meningkatkan biaya manajemen laba karena standar akuntansi hanya mampu mencegah manajemen laba akuntansi bukan manajemen laba *real*, dan manajemen laba tetap dilakukan jika terdapat tujuan tertentu yang harus dicapai dengan manajemen laba tersebut (Ewert dan Wagenhover, 2005 dalam Sutopo 2009).

Akrual berdasarkan laba digunakan dalam kontrak perusahaan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kebijakan manajemen dan oleh para investor, akrual digunakan untuk menilai perusahaan dan mengawasi kinerja perusahaan (Bradburry, 2004). Kontrak perusahaan maksudnya, akrual adalah pengakuan perusahaan yang diungkap dalam laporan keuangan berdasar transaksi-transaksi yang dilakukan (sebagai basis pelaporan selain basis kas). Akrual berdasarkan laba juga meliputi kebijakan manajemen dalam bentuk kebijakan akuntansi, estimasi dan pengungkapan (Bradburry, 2004). Berdasarkan adanya kebijakan tersebut, bahkan di dalam *General Accepted Accounting Principles* (GAAP), diperlukan kualitas *corporate governance* yang lebih tinggi (karakteristik dewan) agar menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi (dalam bentuk *discretionary accrual* yang rendah) (Bradburry, 2004).

Kualitas pelaporan keuangan yang tinggi adalah tidak adanya manipulasi atau *overstatement* terhadap laba atau modal kerja. *Discretionary* akrualnya rendah sehingga tidak atau kurang menyajikan *overstatement*. Manipulasi atau *overstatement* terhadap laba atau modal kerja menyebabkan para investor dalam menilai perusahaan dan melihat kinerja perusahaan menjadi tidak seperti apa yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Untuk mencegah manajemen laba yang berlebihan, penerapan *good corporate governance* (GCG) diperlukan (Sutopo, 2009). Dengan adanya *good corporate governance* dapat membantu para pengguna informasi keuangan untuk lebih yakin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari pelanggaran (*fraud*). Struktur *corporate governance* yang baik dapat mengurangi manajemen laba (Sutopo, 2009). Lee *et al.* 2007 dalam Sutopo 2009 menemukan bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan keterkaitan organisasional (manajemen laba cenderung terjadi pada perusahaan dengan keterkaitan organisasional tinggi). Dengan adanya *corporate governance* dengan anggota independensi di dalamnya yang tinggi, mampu mencegah perusahaan melakukan manajemen laba yang berlebihan.

Hubungan antara struktur dan karakteristik dari *governance* terhadap tingkat penggunaan dan pelaporan *discretionary* akrual oleh perusahaan bisa berpengaruh positif maupun negatif. Dan hal ini bisa dijelaskan mengenai ukuran dewan, kepemimpinan dewan, dan dewan yang independen, serta mengenai independensi komite audit.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa komite audit yang berkualitas mampu membatasi dilakukannya manajemen laba di perusahaan (Defond *and* Jiambalvo, 1991; Dechow dkk., 1996; McMullen *and* Raghunandan, 1996; Beasley dkk, 2000; Klein, 2000; dan Chtourou dkk., 2001). Beberapa unsur *corporate governance*, selain komite audit juga telah banyak dibuktikan oleh beberapa peneliti, mampu membatasi dilakukannya manajemen laba (Darmawati, 2003).

Penelitian ini mempunyai manfaat dalam dua hal. Pertama, manajemen laba dipandang oleh praktisi dan regulator di Amerika sebagai suatu yang pervasif dan problematik, sehingga membutuhkan tindakan-tindakan untuk membatasi praktik-praktik manajemen laba dengan segera (Dechow *and* Skinner, 2000). Di Indonesia, praktik manajemen laba yang dipandang sebagai pelanggaran etika bisnis telah menarik perhatian para investor. Kedua, *corporate governance* merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan dan bermanfaat dalam pengawasan pelaporan keuangan.

Discretionary akrual sudah dan sering digunakan oleh sejumlah penelitian akuntansi dalam konteks yang bervariasi, khususnya pada literatur manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan, hasilnya masih dalam pertentangan, dan belum ditemukan mempunyai satu alternatif terutama pada pengaruhnya terhadap perlakuan pelaksanaan perkiraan penentuan *discretionary* akrual (dalam perhitungannya).

Penelitian sebelumnya memeriksa hubungan antara karakteristik dewan dan pelanggaran pelaporan keuangan, yang bisa berhubungan dengan *fraud* (Beasley 1996, Dechow *et al.* 1996, McMullen *and* Raghunandan 1996) dan manajemen laba (Defond *and* Jiambalvo 1994, Teoh *et al.* 1998). Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini dilakukan untuk memeriksa hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan komite audit dengan *working capital accrual* sebagai proksi dari manajemen laba. Penelitian ini sama dengan yang dilakukan Klein (2002) dan Peasnell *et al.* (2000). Kontribusi yang ditambahkan dalam penelitian kali ini

adalah memeriksa hubungan antara *working capital accrual* dari manajemen laba dengan karakteristik *corporate governance* di Indonesia.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, mereka memperkirakan hubungan positif antara proporsi dari dewan komisaris (direksi) dan tingkat manipulasi laporan keuangan yang terjadi. Akan tetapi, ada penelitian yang menemukan bahwa komite audit yang terdiri dari anggota yang lebih independen, dan dalam praktik hanya terdiri dari anggota independen, berhubungan dengan tingkat *abnormal* akrual yang lebih rendah (Bradbury, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan berjalan efektif. Hasil lebih jauh, hubungan negatif antara komite audit dan keberadaan *abnormal* akrual hanya saat wujud praktik *abnormal* akrualnya adalah peningkatan laba (Bradbury, 2004).

Berdasarkan analisis dan pertimbangan yang disebutkan, penelitian ini dilakukan dengan judul HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT DENGAN *WORKING CAPITAL ACCRUAL* SEBAGAI PROKSI MANAJEMEN LABA. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2008.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kepemilikan dewan komisaris pada perusahaan dengan *working capital accrual* sebagai proksi dari manajemen laba

2. Apakah ada hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan *working capital accrual* sebagai proksi dari manajemen laba.
3. Apakah ada hubungan antara independensi dewan komisaris terhadap *working capital accrual* sebagai proksi dari manajemen laba
4. Apakah ada hubungan antara independensi komite audit terhadap *working capital accrual* sebagai proksi dari manajemen laba

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Menguji apakah ada hubungan antara kepemilikan dewan komisaris pada perusahaan dengan *working capital accrual* dalam kaitannya dengan manajemen laba
2. Menguji apakah ada hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan *working capital accrual* dalam kaitannya dengan manajemen laba
3. Menguji apakah ada hubungan antara independensi dewan komisaris dengan *working capital accrual* dalam kaitannya dengan manajemen laba
4. Menguji apakah ada hubungan antara independensi komite audit dengan *working capital accrual* dalam kaitannya dengan manajemen laba

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II : **TELAAH PUSTAKA**

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Bab III : **METODE PENELITIAN**

Berisi penjelasan mengenai apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, apakah jenis dan sumber data yang digunakan, kemudian metode pengumpulan data dan metode analisis data seperti apa yang dilakukan.

Bab IV : **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan.

Bab V : **PENUTUP**

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Teori Agensi

Dalam rangka memahami *corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976), dalam Rudi Isnanta (2008) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Penyebab timbulnya *working capital accrual* (salah satu perlakuan dari manajemen laba) akan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak atau persetujuan yang terjadi antara agen dan prinsipal. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak baik agen maupun prinsipal berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran dan keuntungan yang dikehendaki (Isnanta, 2008). Eisenhardt (1989), dalam Rudi Isnanta (2008) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia

memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004, dalam Rudi Isnanta (2008)).

Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal (semua kegiatan yang berada di dalam perusahaan) dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau para pemegang modal pada perusahaan. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi para penggunanya khususnya pengguna eksternal terutama pengguna eksternal ini berada dalam kondisi dan situasi tidak ikut andil dalam apa saja transaksi yang dilakukan perusahaan sehingga mereka tidak tahu pasti apakah transaksi-transaksi yang dilakukan sudah diungkap sejujurnya dalam laporan keuangan.

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) (Isnanta, 2008). Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan *working capital accrual*, salah satu perlakuan dari manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja

ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) dalam Isnanta (2008) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Isnanta, 2008). *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek - proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor (Isnanta, 2008).

Selain itu *Corporate Governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol/mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny , 1997 dalam Isnanta, (2008)). *Corporate governance* diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menekan biaya keagenan dan memperkecil praktik manajemen laba.

2.1.1.2 *Corporate Governance*

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan (Isnanta, 2008). Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau

diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return* (Isnanta, 2008). *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer serta memperkecil praktik manajemen laba yang negatif. Beberapa konsep tentang *corporate governance* antara lain yang dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1997) dalam Isnanta (2008) yang menyatakan *corporate governance* berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam. Iskandar dkk (1999) dalam Isnanta, 2008 menyatakan bahwa *corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*. *Corporate governance* juga dapat dijadikan alat untuk menjamin segala tindakan yang dilakukan oleh direksi dan manajer memberikan yang terbaik bagi kepentingan investor (pihak eksternal perusahaan).

Pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan agen (Isnanta, 2008). Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) yang dinyatakan dalam Isnanta, (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka -angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak -pihak yang berkepentingan. Prinsipal menilai, mengukur, dan mengawasi bagaimana kinerja agen dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmurannya melalui dan menggunakan laporan keuangan

yang dibuat oleh agen sebagai wujud pertanggungjawaban dari kinerja agen terhadap prinsipal, sehingga prinsipal juga bisa memberikan kompensasi.

Laporan keuangan digunakan *principal* untuk memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan dapat mengurangi konflik keagenan dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Isnanta, 2008). Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis akrual (*akrual basis*) merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986) yang dinyatakan dalam Isnanta, 2008. Salah satu cara yang diharapkan dapat digunakan untuk mengontrol, menekan dan meminimalkan biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Kaen (2003) dalam Isnanta (2008) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Isnanta, 2008). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Jansen dan Meckling (1976) yang dinyatakan dalam Isnanta (2008) menunjukkan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan

manajerial di dalam perusahaan. Ross *et al* (1999), dalam Isnanta (2008) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Vafeas (2000) dalam Isnanta (2008) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atas pelaporan keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris. Komite audit melakukan fungsinya dalam hal pengawasan terhadap laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal.

GCG (*Good Corporate Governance*) diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pilar adalah:

1. Negara dan perangkatnya menciptakan peraturan perundang-undangan yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan, melaksanakan peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten (*consistent law enforcement*) .

2. Dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan GCG (*Good Corporate Governance*) sebagai pedoman dasar pelaksanaan usaha.

2.1.1.3 Dewan Komisaris

Menurut UU PT No 40, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas mengawasi pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi nasehat kepada direksi. Indonesia mengadopsi *two tier system* pada sistem hukumnya. Sehingga fungsi dari dewan komisaris dan dewan direksi terpisah.

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*), Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder, Dewan Komisaris - merupakan inti dari *Corporate Governance* - yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan - sedangkan Dewan Komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen - maka Dewan Komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. (Egon Zehnder International, 2000 hal.12-13)

Lebih lanjut tugas-tugas utama Dewan Komisaris dalam FCGI meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset;
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota Dewan Direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota Dewan Direksi yang transparan dan adil;
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota Dewan Direksi dan anggota Dewan Komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan;
4. Memonitor pelaksanaan *Governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan. (*OECD Principles of Corporate Governance*)

2.1.1.4 Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan prinsip *good corporate governance*. Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Kebijakan pembentukan komite audit pada perusahaan *go public* di Indonesia telah direkomendasikan oleh Badan

Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melalui surat edaran Nomor SE.03 IPM/2000, yang diterbitkan tanggal 5 Mei 2000. Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu laporan keuangan (*financial reporting*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dan pengawasan perusahaan (*corporate control*).

Di dalam FCGI, juga dijelaskan mengenai komite audit. Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Sebagai contoh, Komite Audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki Komite Audit yang diatur sebagai komite tetap. IIA juga menganjurkan dibentuknya Komite Audit di dalam organisasi lainnya, termasuk lembaga-lembaga non-profit dan pemerintahan. Komite Audit agar beranggotakan Komisaris Independen, dan terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (*The Institute of Internal Auditors, Internal Auditing and the Audit Committee: Working Together Towards Common Goals*).

Pada umumnya, Komite Audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu;

- Laporan Keuangan (*Financial Reporting*);
- a. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*); dan

- b. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*).

2.1.1.5 Akrua

Akrual adalah konsep yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Konsep akrual digunakan sebagai dasar untuk mencatat pengaruh transaksi dan peristiwa yang diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima/ dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (PSAK-IAI 2004).

Akuntansi akrual bertujuan untuk memberikan informasi pada pemakai laporan keuangan mengenai konsekuensi dari aktivitas perusahaan untuk arus kas di masa mendatang dengan disertai oleh tingkat kepastian yang memadai. Selanjutnya, PSAK (IAI,2004) menambahkan bahwa laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai perspektif arus kas mendatang akibat dari aktivitas bisnis perusahaan dapat diperoleh dengan mengakui pendapatan yang diperoleh dan beban yang terjadi, tanpa memerhatikan apakah arus kas dapat terjadi atau tidak, dalam kurun waktu sementara.

Penyesuaian akrual dicatat setelah melakukan asumsi dan ukuran yang layak tanpa mengorbankan materialitas dari reliabilitas informasi akuntansi (Wild, Bernstein, dan Subramanyam 2001).

Menurut konsep akrual yang disampaikan dalam kerangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan (PSAK-IAI, 2004) dan konsep akrual dalam Wild, Bernstein dan Subramanyam (2001) dapat disimpulkan bahwa akrual adalah jumlah dari penyesuaian akuntansi yang membentuk selisih antara laba dari arus kas bersih.

Pembentukan konsep akrual didasari oleh asumsi (Wild, Bernstein dan Subramanyam, 2001; Chasteon, Richard dan cornor, 1989) yang terdiri dari:

a. Going Concern Assumption

Asumsi ini didasari oleh kesinambungan aktivitas suatu entitas menuju waktu dari masa mendatang yang dapat diduga, yaitu kesinambungan (*going concern*). Asumsi ini yang mendasari akuntansi akrual dalam pengakuan aktivitas bisnis sebelum arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi menurut penghargaan bahwa perusahaan memiliki eksistensi dalam pemenuhan aktivitasnya.

b. Enforceability of Contracts

Asumsi ini melatarbelakangi pengakuan pendapatan dan beban. Sebagian besar jurnal akrual didasarkan pada dokumen sumber, biasanya berupa kontrak ketika tidak ada ekspektasi yang layak atas kontrak maka akrual tidak dapat dilakukan oleh suatu perusahaan.

c. Stable Monetary Unit and Time Value of Money

Stable Monetary Unit menganggap bahwa harga stabil yang didasari oleh konsep nilai waktu dari uang yang digunakan dalam konsep akrual.

Akrual adalah salah satu diskresi manajemen. Diskresi manajemen tersebutlah yang mendorong adanya manajemen laba. Untuk menghitung akrual bisa digunakan model Jones. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan modal kerja.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya memeriksa hubungan manajemen laba dan kualitas auditor dalam lingkup *Big 6 Auditors* (Becker *et al* 1998, Francis *et al* 1999) dan spesialisasi industri auditor (Krishnan 2003). Hal lain dari penelitian ini memeriksa peran komposisi dewan dan dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan. Beasley (1996) menemukan bahwa proporsi dari *boards of director* dari luar adalah lebih rendah untuk perusahaan yang mengalami *fraud* laporan keuangan. Dechow *et al.* (1996) melaporkan penemuan yang sama saat mempelajari struktur *governance* pada perusahaan yang subyeknya pada aktifitas pelaksanaan SEC. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang melanggar GAAP dan melebihkan laba mungkin mempunyai dewan dengan anggota dari dalam dan CEO yang melayani juga merupakan salah satu anggota dewan.

Dalam aktifitas pelaksanaan SEC atau *material restatement* pada laba kuartal, 67% dari perusahaan mempunyai komite audit yang terdiri dari *outside directors*. Di lain sisi, 86% dengan tidak beraktifitas pelaksanaan SEC yang punya

komite audit hanya dari *outside directors*. Hal yang sama, Dechow *et al.* (1996) menemukan bahwa perusahaan yang bertindak melaksanakan SEC kurang mungkin mempunyai komite audit. Defond *and* Jiambalvo (1991) melaporkan bahwa *overstatement* terhadap laba berkurang antara perusahaan dengan komite audit. Akan tetapi, Beasley (1996) tidak melihat hubungan statistik antara kehadiran komite audit dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Klein (2002) memeriksa hubungan antara manajemen laba, independensi dewan dan komite audit untuk sampel 687 perusahaan besar publik di US. Dia menemukan bahwa manajemen laba dinyatakan kurang pada perusahaan yang komite auditnya mayoritas terdiri dari anggota independen. Dia juga menemukan hubungan negatif antara komite audit independen dan tingkat manajemen laba.

Peasnell *et al.* (2000) juga fokus pada hubungan antara manajemen laba dan *corporate governance*. Mereka beda dari Klein (2002) yang menggunakan data dari UK dan membandingkan *pre-managed earnings* dengan laba permulaan (salah satu laba nol atau laba yang dilaporkan akhir tahun). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi yang tinggi pada *outside directors* mempunyai *income-increasing accruals* yang kurang. Bukti ini konsisten dengan *outside directors* menjadi lebih diperhatikan dengan pemaksaan *income-increasing accruals*.

Semuanya, penelitian terdahulu mendukung dugaan bahwa independensi dewan komisaris dan independensi komite audit meningkatkan kualitas dan kredibilitas dari laporan keuangan.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Variabel yang digunakan	Hasil
Becker dkk (1998) dan Francis dkk (1999)	Manajemen laba dan kualitas auditor dalam lingkup Big 6 Auditors	Auditor pada Big6 berpengaruh terhadap manajemen laba
Krishnan (2003)	Manajemen laba, kualitas auditor, dan spesialisasi industri auditor	Kualitas auditor dan spesialisasi industri auditor berpengaruh pada manajemen laba
Beasley (1996)	Komite audit dan kecurangan laporan keuangan	Proporsi <i>outside directors</i> lebih rendah untuk perusahaan yang mengalami <i>fraud</i> dan tidak melihat hubungan statistik antara kehadiran komite audit dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan
Dechow dkk (1996)	Struktur <i>governance</i> dan aktifitas pelaksanaan SEC	Perusahaan yang melanggar GAAP dan melebihi laba mempunyai dewan dengan anggota yang juga berperan

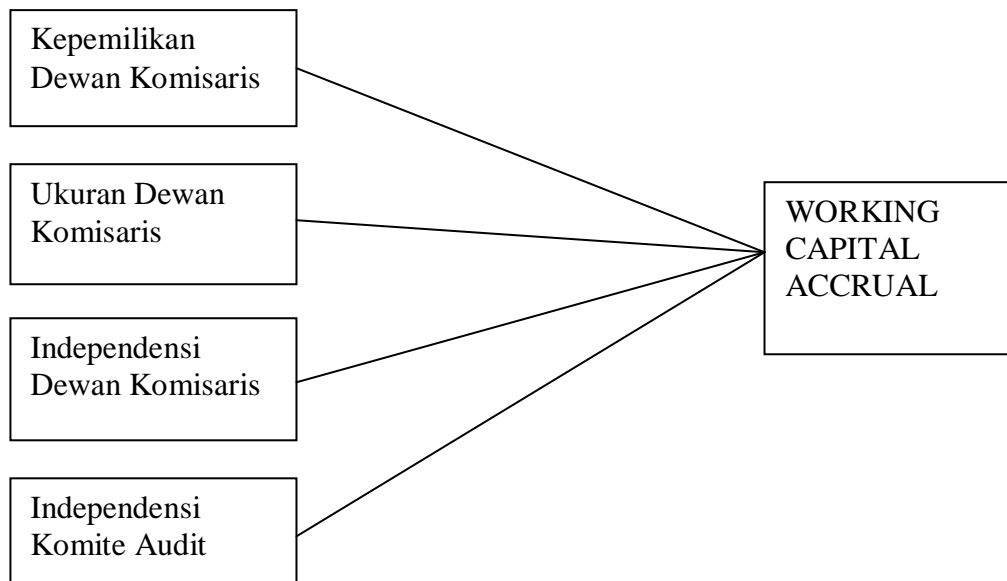
		sebagai CEO
Defond dan Jiambalvo (1991)	Komite audit dan <i>overstatement</i> laba	<i>Overstatement</i> terhadap laba berkurang antara perusahaan dengan komite audit
Klein (2002)	Independensi dewan dan komite audit dengan manajemen laba (perhitungan dari selisih modal kerja dengan perkiraan modal kerja)	Manajemen dinyatakan kurang pada perusahaan yang komite auditnya mayoritas terdiri dari anggota independen dan hubungan negatif antara komite audit independen dan tingkat manajemen laba
Peasnell dkk (2002)	Manajemen laba (perhitungan dengan modal kerja akrual) dan <i>corporate governance</i>	Perusahaan dengan proporsi yang tinggi pada <i>outside directors</i> mempunyai <i>income-increasing accruals</i> yang kurang
Darmawati (2003)	Komite audit, dewan komisaris (direksi), investor institusional,	Kualitas hubungan perusahaan dengan stakeholdersnya berhubungan

	transparansi,dan manajemen laba (perhitungan menggunakan selisih pendapatan dengan piutang)	negatif dengan besarnya nilai absolut akrual diskresioner tapi gagal menunjukkan hubungan negatif antara unsur-unsur <i>corporate governance</i> .
Carcello (2006)	Abnormal akrual, the <i>presence of an ACFE (accounting or nonaccounting)</i> , mekanisme <i>corporate governance</i> , dan keahlian komite.	ACFE akuntansi secara konsisten berhubungan dengan kurangnya manajemen laba pada perusahaan dengan <i>corporate governance</i> yang lemah, dan ACFE akuntansi yang independen lebih efektif daripada yang tidak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2



Karakteristik komite audit yang berupa independensinya serta karakteristik Dewan Komisaris yaitu, independensi, kepemilikan, dan ukurannya mewakili *corporate governance* menjadi variabel independen yang bisa memengaruhi adanya pengungkapan *working capital accrual* (*discretionary accrual*) sebagai proksi indikasi manajemen laba.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Peran dari Dewan Komisaris dan Komite Audit

Peranan ini ada dimana perusahaan memperluas kepemilikannya, fungsi pengendalian didelegasi oleh *residual claimants* kepada *board of director*, dan dalam hal ini adalah dewan komisaris (Fama and Jensen 1983 dalam Bradbury 2004). Anggota dewan dalam dan afiliasi atau *grey* mempunyai keahlian dan pengetahuan khusus terhadap aktifitas perusahaan (Williamson 1975, Fama and

Jensen 1983 dalam Bradbury 2004). Dewan komisaris yang independen (anggota dari luar perusahaan) menyediakan peran besar dalam mengawasi daripada anggota-anggota dewan dari dalam (Fama 1980; Fama *and* Jensen 1983 dalam Bradbury 2004).

Komite audit adalah sebuah sub komite dari dewan komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pengendalian internal, auditor eksternal. Komite audit mempunyai tanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan bertujuan memperluas kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Dalam kapasitas ini, komite audit bertindak sebagai arbiter antara manajemen dan auditor. Banyak legitimasi berbeda dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan GAAP yang ada antara manajemen dan auditor eksternal (Dye 1988, Antle *and* Nalebuff 1991 dalam Bradbury 2004). Kebanyakan jumlah laba adalah hasil dari negosiasi antara auditor dan manajemen . Kinney *and* Martin (1994) *and* Nelson *et al.* (2002) dalam Bradbury 2004 menunjukkan bahwa auditor mendeteksi dan mengurangi *overstatement* pada laba dan aset.

Pada tahap pengembangan hipotesis ini mengenai hubungan antara kualitas laporan keuangan yang tinggi (dalam bentuk *working capital accrual* yang rendah) dan karakteristik dewan. Karakteristik dewan adalah mengenai kepemimpinan dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan independensi komite audit.

2.3.2 Kepemilikan Dewan

Peran dari dewan komisaris adalah mengawasi CEO (Jensen, 1993 dalam Bradbury 2004). Ada kemungkinan kurangnya independensi antara manajemen dan dewan komisaris, jika CEO juga menjabat sebagai dewan. Dalam hal ini terjadi kepemimpinan ganda yaitu antara CEO dan dewan komisaris. Dan dewan komisaris tersebut juga memiliki hak kepemilikan terhadap perusahaan. Dechow *et al.* (1996) menemukan hubungan positif antara perusahaan yang melanggar GAAP dan perusahaan yang mempunyai CEO yang menjalankan fungsi sebagai dewan komisaris. Pada negara yang menganut sistem hukum *two tier system*, dewan komisaris tidak menjabat sebagai CEO Jadi:

H1: ada hubungan positif antara dewan komisaris yang pernah menjabat sebagai CEO perusahaan dan mempunyai kepemilikan pada perusahaan terhadap *working capital accrual*

2.3.3 Ukuran Dewan

Teori menyebutkan dengan banyaknya dewan komisaris akan mempermudah proses koordinasi dan pengawasan terhadap manajemen (Nasution,2007). Semakin besar ukuran dewan komisaris akan memperkecil praktik manipulasi/kecurangan. Jadi:

H2: ada hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dan *working capital accrual*

2.3.4 Dewan Komisaris Independen

Beberapa perusahaan memperbaiki anjuran menyimpulkan bahwa komisaris independen dan komite audit pada komisaris independen akan memperluas proses audit (*Treadway Commission 1987; American Law Institute 1994; Blue Ribbon Committee 1999*). Penelitian terdahulu (*Brickley and James, 1987; Brickley et al., 1994; Weisbach, 1988; Shivadasani, 1993*) menemukan bukti yang mendukung keputusan untuk mempunyai dewan yang independen. Jadi:

H3: ada hubungan negatif antara proporsi dewan komisaris independen dan *working capital accrual*

2.3.5 Komite Audit Independen

Blue Ribbon Committee 1999 mencari untuk memperkuat peran komite audit, sebagai pengawas proses pelaporan keuangan, untuk perusahaan NYSE dan NASDAQ. Komite merekomendasikan bahwa semua anggota komite audit seharusnya independen. *Defond and Jiambalvo (1991)* menemukan bahwa *overstatement* pada laba adalah kurang mungkin antara perusahaan dengan komite audit, sementara *Klein (2002)* menyediakan bukti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara komite audit independen dan abnormal akrual. Jadi:

H4: ada hubungan negatif antara komite audit independen dan *working capital accrual*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen: *Working Capital Accrual*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *working capital accrual* sebagai proksi manajemen laba dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Working capital accrual* dihitung dari laba atau modal kerja yang diadopsi dari penelitian sebelumnya Bradbury, Mak, dan Tan (2004).

Working capital accrual termasuk dalam proses manajemen laba untuk menaikkan atau menurunkan laba. Penelitian sebelumnya (Healy 1985; DeAngelo 1986) menggunakan total akrual sebagai ukuran dari diskresi manajemen dalam menaikkan laba. Sebaliknya, McNichols and Wilson (1988) memeriksa akrual spesifik (perubahan *bad debt reserves*), dan menggunakan model Jones (1991) dan memodifikasi model Jones (Dechow *et al.* 1995) memecah total akrual ke dalam komponen normal dan *abnormal*.

Beneish (1988) berpendapat bahwa model komponen modal kerja terhadap total akrual adalah menarik karena manajemen laba melalui akrual depresiasi itu terbatas, sebanyak perubahan umur ekonomis/ manfaat atau metode depresiasi yang diungkap dalam laporan keuangan. Hal ini sulit bagi manajer untuk *manage* laba melalui depresiasi dengan *timing*

pengeluaran modal. Jadi, penelitian ini fokus pada komponen *working capital accrual*.

Modal kerja dapat dihitung dari:

$$WCA_t = (\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta casht) / Ta_{t-1}$$

Dimana

WCA_t = modal kerja akrual pada tahun t

ΔCA_t = perubahan aset lancar pada tahun t

ΔCL_t = perubahan utang lancar pada tahun t

$\Delta casht$ = perubahan kas pada tahun t, dan

Ta_{t-1} = total aset pada tahun t-1

3.1.2 Variabel Independen

Terdapat empat variabel independen dalam penelitian ini yang akan diuji hubungannya terhadap *working capital accrual* yang dilakukan oleh perusahaan. Tiga variabel pertama menggambarkan karakteristik dewan komisaris, yaitu kepemilikan oleh anggota dewan, ukuran dewan, dan independensi dewan. Sedangkan variabel keempat adalah karakteristik dari komite audit yaitu independensinya.

3.1.2.1 Kepemilikan terhadap perusahaan oleh anggota dewan komisaris

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*), aktifnya peranan Dewan Komisaris dalam praktek sangat tergantung pada

lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus memang ada baiknya Dewan Komisaris memainkan peranan yang relatif pasif, namun di Indonesia sering terjadi anggota Dewan Komisaris bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap Dewan Direksi. Dewan Komisaris seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota Dewan Komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya (sehingga, dalam banyak kasus, Dewan Komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas).

Hak kepemilikan yang diperoleh dewan komisaris dapat dilihat pada presentase struktur kepemilikan yang diungkap dalam laporan tahunan perusahaan. Pengukuran kepemilikan dewan komisaris terhadap perusahaan menggunakan variabel *dichotomous*, yaitu dewan komisaris yang mempunyai hak kepemilikan terhadap perusahaan dinilai 1 dan 0 jika sebaliknya.

3.1.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Pada *Code of Corporate Governance*, komisaris terdiri atas sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang dan tidak melebihi jumlah Direksi, seorang di antaranya diangkat sebagai Komisaris Utama. Pengukuran ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota yang ada atau terlibat dalam struktur dewan komisaris.

3.1.2.3 Independensi Dewan Komisaris

FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) juga mengungkap mengenai independensi dewan komisaris. Persoalan independensi juga muncul dalam hal penggajian Dewan Komisaris didasarkan pada persentase gaji Dewan Direksi. Kepemilikan saham yang terpusat dalam satu kelompok atau satu keluarga, dapat menjadi salah satu penyebab lemahnya posisi Dewan Komisaris, karena pengangkatan posisi anggota Dewan Komisaris diberikan sebagai rasa penghargaan semata maupun berdasarkan hubungan keluarga atau kenalan dekat. Di Indonesia, mantan pejabat pemerintahan ataupun yang masih aktif, biasanya diangkat sebagai anggota Dewan Komisaris suatu perusahaan dengan tujuan agar mempunyai akses ke instansi pemerintah yang bersangkutan. Dalam hal ini integritas dan kemampuan Dewan Komisaris seringkali menjadi kurang penting. Pada gilirannya independensi Dewan Komisaris menjadi sangat diragukan karena hubungan khususnya dengan pemegang saham mayoritas ataupun hubungannya dengan Dewan Direksi ditambah kurangnya integritas serta kemampuan Dewan Komisaris. (Herwidayatmo, 2000: hal. 6-7).

Seharusnya ada definisi yang jelas tentang komisaris "*ekstern*" atau komisaris "*independen*". Dalam hubungan ini, FCGI mengusulkan agar dipergunakan definisi yang diterima dalam lingkup internasional yaitu Komisaris "*ekstern*" atau "*independen*". Kriteria Komisaris Independen diambil oleh FCGI dari kriteria otoritas bursa efek Australia tentang *Outside Directors*. Kriteria untuk *Outside Directors* dalam *One Tier System* tersebut

telah diterjemahkan menjadi kriteria untuk Komisaris Independen dalam *position paper* FCGI kepada NCCG. Kriteria tentang Komisaris Independen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen;
2. Komisaris Independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan;
3. Komisaris Independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu;
4. Komisaris Independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut;
5. Komisaris Independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut;

6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris\ perusahaan tersebut;
7. Komisaris Independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan. (*Forum for Corporate Governance in Indonesia: 2000; p. 6*)

Pengukuran independensi dewan komisaris diukur dengan proporsi komisaris independen dari seluruh jumlah komisaris yang ada:

3.1.2.4 Komite Audit yang Independen

Code of Corporate Governance yang dikeluarkan oleh Pertamina adalah sama dengan peraturan penerapan *Corporate Governance* pada perusahaan yang terdaftar. Komite Audit terdiri atas seorang Ketua dan sekurang-kurangnya dua orang anggota dengan komposisi sebagai berikut :

1. Ketua Komite Audit adalah salah satu anggota Komisaris Independen
2. Anggota Komite Audit berasal dari luar Perusahaan

3. Ketua dan anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Komisaris Utama

Anggota Komite harus memiliki komitmen yang teguh dan integritas yang tinggi, kemampuan berkomunikasi secara efektif serta memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan teknis dalam bidang tugasnya. Pengukuran independensi komite audit adalah sama dengan pengukuran independensi dewan komisaris:

3.1.3 Variabel Kontrol

Blockholder ownership merupakan kepemilikan terhadap perusahaan yang dipegang oleh pihak perusahaan atau pihak lain yang kepemilikannya melebihi 50%. Perhitungan *Blockholder* ini menggunakan variabel dummy, yaitu dinilai 1 jika kepemilikan *blockholder* > 50% dan 0 sebaliknya. *Institutional ownership* merupakan kepemilikan terhadap perusahaan oleh entitas lain. Pada penelitian ini, *institutional ownership* dihitung dari proporsi kepemilikan institusi tersebut. *Institutional ownership* ini secara positif berhubungan dengan tingkat *abnormal* akrual pada modal kerja. *Leverage* dapat diketahui dari total *debt* dibagi dengan total *assets*. *Leverage* berhubungan positif dengan *abnormal* akrual. *Size* merupakan total aset pada tahun tersebut. *Loss* (rugi) dilihat dari rugi perusahaan pada tahun

sebelumnya. Dalam menghitung *loss*, menggunakan variabel dummy yaitu 1 jika perusahaan mengalami rugi pada tahun sebelumnya dan 0 sebaliknya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) perusahaan yang mengungkapkan komite audit, dewan direksi dan struktur tata kelola perusahaan, 2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2004-2008. Pemilihan sampel ini berdasarkan *purposive sampling*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Karakteristik dewan dan komite audit dikumpulkan melalui informasi yang diungkap dalam *annual reports* perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk menghitung *discretionary accrual/ working capital accrual*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi dari sumber yang digunakan, baik *annual reports* maupun laporan keuangan perusahaan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Data

3.5.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut (Sugiyono, 2009). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.1.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Teorema Gauss-Markov, setiap pemerkira/ estimator OLS harus memenuhi kriteria BLUE, yaitu (Gujarati, 1995: 72-73):

- a. Best = yang terbaik,
- b. Linear = merupakan kombinasi linear dari data sampel,
- c. Unbiased = rata-rata atau nilai harapan ($E(b_i)$) harus sama dengan nilai yang sebenarnya (b_i).
- d. Efficient estimator = memiliki varians yang minimal di antara pemerkira lain yang tidak bias.

Model regresi perlu diuji dengan asumsi klasik karena kriteria BLUE diatas, yang dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

3.5.1.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2007). Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen (Ghozali, 2007). Suatu penelitian yang melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t atau uji-F menuntut suatu asumsi yang harus diuji, yaitu populasi harus mempunyai distribusi normal (Putrawan, 1990 dalam Sudarmanto, 2005).

3.5.1.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2007).

3.5.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2007). Jika *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

3.5.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2007).

3.5.1.3 Ordinary Least Square

Untuk menguji hubungan antara variabel independen/ penjelas dan *working capital accrual* menggunakan model OLS *regression*:

$$\text{ACCRUALS} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BDCHAIR} + \alpha_2 \text{BDSIZE} + \alpha_3 \text{BDIND} + \alpha_4 \text{ACIND} + \alpha_5 \text{BLKOWN} + \alpha_6 \text{INOWN} + \alpha_8 \text{LEV} + \alpha_9 \text{SIZE} + \alpha_{11} \text{LOSS} + \varepsilon$$

Dimana:

ACCRUALS = ukuran dari *working capital accrual*

BDCHAIR = 1 jika dewan komisaris pernah menjabat CEO perusahaan dan mempunyai kepemilikan perusahaan dan 0 jika sebaliknya

BDSIZE = ukuran dewan

BDIND = proporsi anggota dewan yang independen

ACIND = proporsi anggota komite audit yang independen

BLKOWN = 1 jika kepemilikan blockholder > 50% dan 0
sebaliknya

INOWN = proporsi kepemilikan institusional

LEV = total debt/ total assets

SIZE = total assets

LOSS = 1 jika perusahaan rugi pada tahun sebelumnya dan
0 jika tidak

3.5.1.3.1 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

3.5.1.3.2 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen/ bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat (Ghozali, 2007).

3.5.1.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2004-2008. Menurut data, terdapat 151 perusahaan yang terbagi ke dalam 19 sektor. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang mencantumkan annual report selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2004-2008. Penarikan sampel dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Proses Seleksi Perusahaan Populasi

Data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI/ICMD tahun 2004-2008	755
Perusahaan yang tidak mencantumkan annual report berturut-turut pada tahun 2004-2008	640
Jumlah sampel yang dijadikan dalam objek penelitian	115

Sumber data diolah

Setelah mendapatkan jumlah perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria sehingga dapat dijadikan objek penelitian, penentuan sample menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan. Distribusi sampel dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Proses Seleksi Perusahaan Sampel

Sektor dalam industri manufaktur	Jumlah perusahaan	Jumlah perusahaan dengan annual report dalam 5 tahun	Proporsi
Food and Beverages	95	20	17%
Chemical and Allied Products	45	5	4%
Plastic and Glass Products	70	5	4%
Cement	15	10	9%
Metal and Allied Products	60	5	4%
Electronics and Office Equipment	25	10	9%
Automotive and Allied Products	95	40	35%
Photographic Equipment	15	5	4%
Pharamaceuticals	45	5	4%
Consumer Goods	20	10	9%
Jumlah	485	115	100%

Sumber data diolah

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Dari hasil pengujian

statistik deskriptif atas kelima variabel maka diperoleh hasil sesuai dengan tabel

4.3 berikut:

Tabel 4.3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACCRUAL	115	-7.469921351690	4.341965908673	-1.34222025916181	.168568491398313
BCHAIR	115	0	1	.19	.395
BDSIZE	115	2	10	5.34	2.156
BDIND	115	.0	.8	.376	.1806
ACIND	115	.3	.8	.413	.1372
Valid N (listwise)	115				

Sumber data diolah

Variabel akrual dihitung dari *working capital accrual*. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa variabel ACCRUAL mempunyai nilai mean -1.34222025916181 dengan standar deviasi 0.168568491398313. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan sebesar -7.469921351690 dan 4.341965908673. Begitu juga dengan variabel-variabel yang lain, nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi dapat dilihat dalam tabel.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2007). Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan

model Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk mengetahui tingkat signifikansi dari nilai residual apakah berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ACCRUAL	BCHAIR	BDSIZE	BDIND	ACIND
N		115	115	115	115	115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1.34222025916181E-2	.19	5.34	.376	.413
	Std. Deviation	.168568491398313	.395	2.156	.1806	.1372
Most Extreme Differences	Absolute	.165	.495	.145	.225	.432
	Positive	.116	.495	.145	.124	.432
	Negative	-.165	-.314	-.095	-.225	-.264
Kolmogorov-Smirnov Z		1.766	5.304	1.556	2.412	4.630
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004	.000	.016	.000	.000

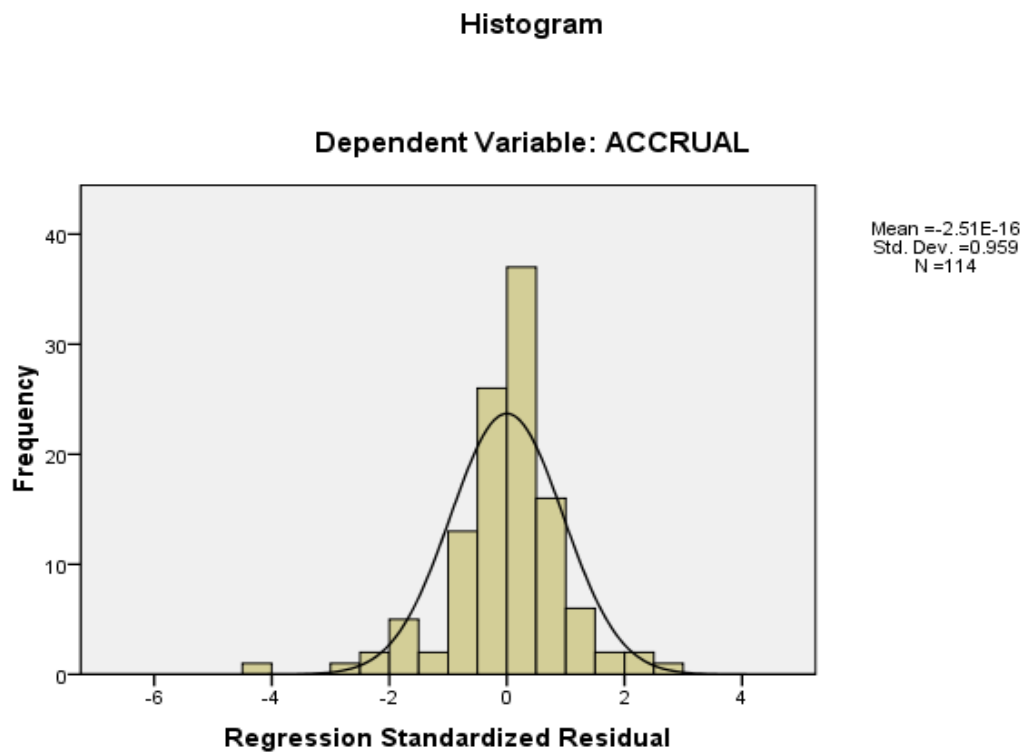
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data diolah

Nilai Kolmogorov-Smirnov pada variabel independen dan variabel dependen adalah signifikan pada 0,05. Jadi H_0 tidak dapat ditolak yang mengatakan bahwa variabel-variabel tersebut terdistribusi secara normal atau dengan kata lain variabel berdistribusi normal. Dari grafik histogram tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri.

Gambar 4.1 Uji Normalitas Grafik Histogram



Sumber data diolah

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari perhitungan nilai tolerance serta *Varian Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian ini dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.694	.329		-2.110	.037		
	BCHAIR	.041	.040	.096	1.020	.310	.874	1.144
	BDSIZE	-.021	.010	-.271	-2.189	.031	.505	1.979
	BDIND	.015	.092	.016	.168	.867	.806	1.241
	ACIND	.107	.117	.087	.913	.363	.857	1.166
	BLKOWN	-.049	.034	-.141	-1.432	.155	.793	1.261
	INOWN	-.002	.108	-.003	-.022	.982	.600	1.667
	LEV	-.246	.070	-.582	-3.520	.001	.283	3.535
	LOSS	.326	.121	.432	2.696	.008	.301	3.321
	LnSIZE	.031	.011	.366	2.753	.007	.436	2.294

a. Dependent Variable: ACCRUAL

Sumber data diolah

Hasil perhitungan *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dilakukan melalui uji white dan hasilnya ditunjukkan oleh tabel 4.6.

Dari hasil tampilan di bawah ini dapat dilihat bahwa koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heterokedastisitas Uji White

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.021	.022		.977	.331
BCHAIR	-.015	.012	-.116	-1.183	.239
BDSIZE	.001	.002	.032	.329	.743
BDIND	-.021	.027	-.074	-.765	.446
ACIND	.020	.036	.054	.549	.584

a. Dependent Variable: u2t

Sumber data diolah

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2007). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan alat uji Durbin Watson (DW).

Tabel 4.7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.444 ^a	.197	.128	.158139502151773	1.966

a. Predictors: (Constant), LnSIZE, BLKOWN, ACIND, INOWN, BCHAIR, BDIND, LOSS, BDSIZE, LEV

b. Dependent Variable: ACCRUAL

Sumber data diolah

Dari tabel 4.7 dapat diketahui nilai DW adalah 1,966. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikan 0,05. Oleh karena nilai DW diantara batas atas dan 4-batas atas ($1,874 < 1,966 < 4-1,874$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi dan uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik T. perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2007).

4.2.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 ^a	.197	.128	.158139502151773

a. Predictors: (Constant), LnSIZE, BLKOWN, ACIND, INOWN, BCHAIR, BDIND, LOSS, BDSIZE, LEV

b. Dependent Variable: ACCRUAL

Sumber data diolah

Dari tampilan output terlihat bahwa besarnya nilai adjusted R^2 adalah 0,128, hal ini berarti 12,8% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel independen. Sedangkan nilai *Standar Error Of Estimate* (SEE) sebesar 0, 1581. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen.

4.2.3.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2007). Untuk membaca apakah variasi variabel independen mempengaruhi positif/negatif terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan nilai F yang didapat dengan nilai F hitung pada tingkat signifikan 0,05.

Tabel 4.9

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.638	9	.071	2.837	.005 ^a
	Residual	2.601	104	.025		
	Total	3.239	113			

a. Predictors: (Constant), LnSIZE, BLKOWN, ACIND, INOWN, BCHAIR, BDIND, LOSS, BDSIZE, LEV

b. Dependent Variable: ACCRUAL

Sumber data diolah

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 2,837 dan hasil ini lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 1,93 dengan probabilitas 0,005. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ACCRUAL atau dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

4.2.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual/parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Untuk melihat apakah suatu variabel berpengaruh positif/negatif adalah dengan membandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.10

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.694	.329		-2.110	.037
	BCHAIR	.041	.040	.096	1.020	.310
	BDSIZE	-.021	.010	-.271	-2.189	.031
	BDIND	.015	.092	.016	.168	.867
	ACIND	.107	.117	.087	.913	.363
	BLKOWN	-.049	.034	-.141	-1.432	.155
	INOWN	-.002	.108	-.003	-.022	.982
	LEV	-.246	.070	-.582	-3.520	.001
	LOSS	.326	.121	.432	2.696	.008
	LnSIZE	.031	.011	.366	2.753	.007

Sumber data diolah

Dari hasil seluruh perhitungan yang telah dilakukan diatas maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t hitung untuk variabel kepemilikan dewan komisaris sebesar 1020(<1,658) dengan tingkat signifikansi 0,310 (>0,05).

Sehingga disimpulkan bahwa dewan komisaris yang pernah menjabat sebagai

CEO dan memiliki kepemilikan tidak berpengaruh terhadap besarnya *working capital accrual*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap besarnya *working capital accrual* ditolak.

Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t hitung untuk variabel jumlah dewan komisaris adalah sebesar $-2,189 (<1,658)$ dengan tingkat signifikansi $0,031 (<0,05)$. Sehingga disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap besarnya *working capital accrual*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *working capital accrual* diterima.

Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t hitung untuk variabel independensi dewan komisaris adalah sebesar $0,168 (<1,658)$ dengan tingkat signifikansi $0,867 (>0,05)$. Sehingga disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap besarnya *working capital accrual*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *working capital accrual* ditolak.

Hipotesis 4

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh t hitung untuk variabel independensi komite audit adalah sebesar 0,913 ($<1,658$) dengan tingkat signifikansi 0,363 ($>0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap besarnya *working capital accrual*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap *working capital accrual* ditolak.

4.3 Pembahasan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya *working capital accrual* pada laporan perusahaan dapat dijelaskan oleh kombinasi penggunaan variabel kepemilikan dewan komisaris yang pernah menjabat sebagai CEO, jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan independensi komite audit secara bersama-sama. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji F yang memperlihatkan nilai F adalah sebesar 2,837 dengan probabilitas yang kurang dari 0,05.

Namun, secara parsial, hanya variabel jumlah / ukuran dewan komisaris yang berpengaruh negatif signifikan terhadap besarnya *working capital accrual*. Pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Posisi Kepemilikan Dewan Komisaris yang pernah Menjabat CEO terhadap *Working Capital Accrual*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa posisi kepemilikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *working capital accrual*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan dewan komisaris yang pernah menjabat CEO berpengaruh positif terhadap *working capital accrual* ditolak.

Hasil ini dikarenakan penerapan Undang-undang No 40 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dalam hal ini, CEO yang juga menjalankan tugasnya memberikan laporan keuangan tanpa bias dan tanpa melakukan penyimpangan manajemen laba sesuai dengan visi perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bradbury (2004) karena *setting* penelitian yang digunakan adalah berbeda. Bradbury melakukan penelitian pada perusahaan yang *listing* di Singapura dan Malaysia dimana *corporate governance* disana kurang diatur. Berdasarkan dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, mayoritas dari perusahaan manufaktur mempunyai dewan komisaris yang tidak berperan ganda sebagai CEO perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Xie *et al* (2003) yang tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara dualitas peran dewan komisaris dengan CEO dengan *setting* penelitian di USA.

4.3.2 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap *Working Capital Accrual*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa jumlah/ ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *working capital accrual*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *working capital accrual* diterima.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Bradbury (2004) yang menemukan bahwa jumlah/ ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat *abnormal* akrual. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002) yang menemukan bahwa karakteristik dewan komisaris (khususnya ukuran dewan komisaris) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *abnormal* akrual. Hasil ini sama dengan yang dilakukan oleh Nasution dkk (2007) yang menunjukkan hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Peasnel, Pope, dan Young (1998), Beasley (1996), Wedari (2004), dan Wilopo (2004) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan.

Hasil sesuai dengan teori yang menyebutkan dengan banyaknya dewan komisaris akan mempersulit proses koordinasi dan pengawasan terhadap manajemen. Hal ini berarti, semakin besar ukuran dewan komisaris akan memperkecil praktik manipulasi/kecurangan pada perusahaan. Makin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas, efektif, efisien dan lebih transparansi dalam pelaporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Working Capital Accrual*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *working capital accrual*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *working capital accrual* ditolak.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bradbury dkk (2004) yang telah menguji pengaruh independensi dewan komisaris terhadap *abnormal* akrual. Hasilnya menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *abnormal* akrual/manajemen laba. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Ali Syah dkk (2009) yang menunjukkan hubungan tidak signifikan antara independensi dewan komisaris dengan manajemen laba. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Veronica dan Utama (2005) dan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan di perusahaan Indonesia. Penelitian Veronica dan Bachtiar (2004) juga menyatakan hal yang sama, yaitu persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi signifikan terhadap akrual kelolaan.

Dari hasil perhitungan statistik *working capital sccrual* tidak dapat dijelaskan melalui variabel independensi dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di Indonesia dimana *corporate governance* sudah

diatur, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bradbury pada negara Singapura dan Malaysia dimana praktek *corporate governance* nya pada saat penelitian kurang diatur. Berdasarkan data dari penelitian ini, mayoritas perusahaan manufaktur yang mempunyai independensi dewan komisaris, tingkat *working capital accrual*nya macam-macam dan ada yang *working capital accrual*nya positif pada dewan komisaris yang independen dan sebaliknya.

4.3.4 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Working Capital Accrual*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *working capital accrual*. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *working capital accrual* ditolak.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Defond dan Jiambalvo (1991) dan Bradbury (2004) yang telah menguji pengaruh independensi dewan komite audit terhadap *overstatement* laba. Hasilnya menunjukkan bahwa independensi dewan komite audit berpengaruh negatif terhadap *overstatement* laba/ kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Wiwanya Thoopsamut yang menemukan hubungan tidak signifikan antara karakteristik komite audit dengan manajemen laba.

Dari hasil perhitungan statistik *working capital accrual* tidak dapat dijelaskan melalui variabel independensi komite audit. Hal ini dikarenakan perbedaan latar penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Defond dan Jiambalvo yaitu pada seberapa besar suatu negara itu menerapkan praktek *corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di Indonesia dimana *corporate governance* sudah diatur, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bradbury (2004) pada negara Singapura dan Malaysia dimana praktek *corporate governance* nya kurang diatur. Pada penelitian yang dilakukan oleh Defond dan Jiambalvo (1994), komite audit bersifat sukarela dan belum ada peraturan yang mengatur bahwa perusahaan harus mempunyai komite audit, sedangkan di Indonesia peraturan mengenai rekomendasi komite audit telah dikeluarkan oleh Bapepam pada tahun 2000 dengan diterbitkannya surat edaran Nomor SE.03 IPM/2000, yang diterbitkan tanggal 5 Mei 2000 dan surat keluaran Bapepam mengenai peraturan kewajiban adanya komite audit dengan diterbitkannya surat edaran Nomor Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004.

Berdasarkan dari data yang didapat pada penelitian ini, perusahaan manufaktur yang mempunyai komite audit yang independen, tingkat *working capital accrual*nya ada yang positif dan ada yang negatif. Jadi hasil yang didapat oleh penulis tidak signifikan karena datanya ada yang terlalu besar dan terlalu kecil.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *working capital accrual* pada perusahaan. Sejauh ini, hampir semua penelitian mengenai manajemen laba yang dilihat dari karakteristik internal perusahaan seperti struktur kepemilikan. Penelitian ini mencoba untuk menguji bagaimana karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat *working capital accrual*.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yang diuji hubungannya terhadap tingkat *working capital accrual* pada perusahaan. Tiga variabel pertama menggambarkan karakteristik dari dewan komisaris, yaitu dewan komisaris yang pernah menjabat sebagai CEO dan mempunyai kepemilikan pada perusahaan (BCHAIR), jumlah/ ukuran dewan komisaris (BDSIZE), dan independensi dewan komisaris (BDIND). Sedangkan variabel keempat adalah independensi komite audit (ACIND). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat *working capital accrual* sebagai proksi dari manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Modal kerja akrual didapatkan dari perhitungan antara perubahan aset lancar dikurangi perubahan utang lancar dikurangi perubahan kas dibagi dengan total aset pada tahun sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang mencantumkan

annual report selama 5 tahun berturut-turut. Setelah dilakukan sampling dengan metode *purposive sampling*, diperoleh 115 perusahaan sebagai sampel. Data yang diperoleh dari sampel, diuji dengan menggunakan analisis *ordinary least square*, statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebanyak 115 perusahaan yang mencantumkan *annual report* secara berturut-turut dalam 5 tahun
2. Tingkat *working capital accrual* dapat dipengaruhi oleh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik komite audit secara bersama-sama
3. Dewan komisaris yang pernah menjabat sebagai CEO dan mempunyai kepemilikan terhadap perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat *working capital accrual*. Hal ini berarti tingkat *working capital accrual* tidak dipengaruhi oleh dewan komisaris yang pernah menjabat sebagai CEO perusahaan dan mempunyai kepemilikan pada perusahaan.
4. Jumlah dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap tingkat *working capital accrual*. Hal ini berarti tingkat *working capital accrual* dipengaruhi oleh jumlah/ ukuran dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan.
5. Independensi dewan komisaris dan independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *working capital accrual*. Hal ini berarti tingkat *working capital accrual* tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh independensi dewan komisaris dan komite audit.

5.2 Keterbatasan

Berikut ini beberapa keterbatasan penelitian yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya:

1. Subyektivitas peneliti dalam memahami data laporan tahunan sangat mempengaruhi interpretasi peneliti dalam mengukur jumlah pengungkapan.
2. Perusahaan yang diambil adalah hanya perusahaan manufaktur yang list di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Populasi yang diambil hanya pada satu negara saja sehingga tidak bisa dibandingkan penerapan *good corporate governance* nya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh jenis industri baik industri manufaktur, keuangan, maupun non keuangan lainnya sebagai obyek penelitian sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih umum.
2. Penambahan variabel independen pada karakteristik dewan komisaris dan komite audit seperti frekuensi pertemuan yang diadakan setiap tahunnya dan keahlian dari masing-masing anggota komisaris maupun komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan.

3. Penelitian selanjutnya dalam mengukur tingkat *working capital accrual* sebaiknya menggunakan alat ukur lain yang lebih dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Beasley, Mark. "The Relationship Between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience". *Contemporary accounting reserach* 18: 539-520.
- Beasley, M.S. 1996. *An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. The Accounting Review* 71: 443-465.
- Becker, C.L., M.L Defond, Jiambalvo, and K.R. Subramanyam. 1998. *The effect of audit quality on earnings management. Contemporary Accounting Research* 15 (1): 1-24
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Bradburry, M.E.,Y.T Mak, dan S.M Tan.2004." *Board Characteristics, Audit Committee Characteristic and Abnormal Akruals.*" *Accounting , Law and Finance, United New Zealand. Business School, National University of Singapore.*
- Carcello, J.V., dan T.L. Neal. 2000. *Audit Committee composition and auditor reporting, The Accounting Review* 75(4), 453-467.
- Chtourou, S.M., J. Bedard, dan L. Courteau. 2001. *Corporate Governance and earnings Management. Working Paper.* <http://www.ssrn.pp>. 1-35

- Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi 8: 47-68
- Dechow, P.M., R. G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1996. *Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC*. *contemporary Accounting Research* 13(1): 1-36
- Dechow, P.M. and D.J. Skinner. 2000. "Earnings management: Reconciling the view of accounting academics, practitioners, and regulators." <http://www.ssrn>. pp. 1-25
- Fama, E.F. 1980. *Agency problems and the theory of the firm*. *Journal of political economy* 88 (2): 289-307
- Forum for *Corporate Governance* in Indonesia, Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Isnanta, Rudi. 2008. "Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Kaihatu Thomas S. 2006. "Good *Corporate Governance* dan Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol.8, no. 1, h. 1-9

- Klein, A. 2002. *Audit Committee, board of director characteristic, and earnings management. Journal of Accounting and Economics* 33: 375-400.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: AMP YKPN
- McMullen, D.A., and K. Raghunandan. 1996. *Enhancing audit committee effectiveness. Journal of Accountancy*. 182 (2): 79-81
- Nasution, Marihot., Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Peasnel K.V, P.F.Pope, and S.Young.2000.” *Board monitoring and earnings management: Do outside directors influence abnormal accruals?*” *Working Paper, Lancaster University*.
- Ratmono Dwi. Nur Cahyonowati.2005.”Anomali Pasar Berbasis Earnings dan Persistensi *Abnormal* Akrua.” Semarang.
- Saleh Rohman, Takiah M.I, dan M.Rahmat.2005.”*Earnings Management and Board Characteristic:Evidence from Malaysia*” *Jurnal Pengurusan* 24: 77-103
- Siallagan Hamonangan dan Mas’ud machfoedz. 2006. “*Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*.” Simposium Nasional Akuntansi IX

- Sugiarta, I Putu. 2004. "*Earnings Management and Information Content of Audit Committee Announcement.*" Simposium Nasional VII
- Sutopo, Bambang. 2009. *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*
- Teoh, S.H., T.J. Wong, and I. Welch. 1998. *Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings. Journal of financial economics* 50: 63-99
- Thoopsamut, Wiwanya. *The Relationship Between Audit Committee Characteristic, Audit Firm Size and Earnings Management in quarterly Financial Reports of Companies Listed in The Stock Exchange of Thailand. Chulalongkom University.*
- Ujiyantho Muh. Arief dan Bambang agus pramuka. 2007. "Mekanisme *corporate governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur)." Simposium Nasional Akuntansi X
- Veronica, Sylvia NPS & Yanivi S Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management.* Simposium Nasional Akuntansi VII
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VII
- Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals.* Ventura Volume 7 No. 1 April: 73-83
- Xie, B., Davidson III, W.N. & DaDalt, P. J. 2003. *Earnings management and corporate governance: the role of the board*

and the audit committee. Journal of Corporate Finance 9: 295-316.

Zulfikar, Syed., Noushen Zafar, dan Tahir Khan. 2009. *Board Composition and Earning Managament: An Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies.* ISSN:1450-2889 Edisi 3. www.eurojurnal.com

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

Sektor Industri	No	Nama Perusahaan
Food and Beverages	1	Indofood Sukses Makmur
	2	Multibintang Indonesia
	3	Smart
	4	Fast Food Indonesia
Chemical and Allied Products	5	Lautan Luas
Plastics and Glass Products	6	Asahimas Flat Glass
Cement	7	Holcim Indonesia
	8	Semen Gresik
Metal and Allied Products	9	Tira Austenite
Electronics and Office Equipment	10	Astra Graphia
	11	Multipolar
Automotive and Allied Products	12	Astra International
	13	Astra Otopart
	14	Gajah Tunggal
	15	Goodyear Indonesia
	16	Hexindo Adiperkasa
	17	Sugi Samapersada
	18	Tunas Ridean
	19	United Tractors
Photographic Equipment	20	Inter Delta
Pharmaceuticals	21	Kalbe Farma
Consumer Good	22	Mandom Indonesia
	23	Unilever Indonesia

LAMPIRAN B

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACCRUAL	115	-7.4699	4.3419659	-1.34222	.16856849
BCHAIR	115	0	1	.19	.395
BDSIZE	115	2	10	5.34	2.156
BDIND	115	.0	.8	.376	.1806
ACIND	115	.3	.8	.413	.1372
Valid N (listwise)	115				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ACCRUAL	BCHAIR	BDSIZE	BDIND	ACIND
N		115	115	115	115	115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1.34222025916	.19	5.34	.376	.413
	Std. Deviation	.168568491398313	.395	2.156	.1806	.1372
Most Extreme Differences	Absolute	.165	.495	.145	.225	.432
	Positive	.116	.495	.145	.124	.432
	Negative	-.165	-.314	-.095	-.225	-.264
Kolmogorov-Smirnov Z		1.766	5.304	1.556	2.412	4.630
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004	.000	.016	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI NORMALITAS

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnSIZE, BLKOWN, ACIND, INOWN, BCHAIR, BDIND, LOSS, BDSIZE, LEV ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI DAN AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.444 ^a	.197	.128	.158139502151773	1.966

a. Predictors: (Constant), LnSIZE, BLKOWN, ACIND, INOWN, BCHAIR, BDIND, LOSS, BDSIZE, LEV

b. Dependent Variable: ACCRUAL

UJI F STATISTIK F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.638	9	.071	2.837	.005 ^a
	Residual	2.601	104	.025		
	Total	3.239	113			

a. Predictors: (Constant), LnSIZE, BLKOWN, ACIND, INOWN, BCHAIR, BDIND, LOSS, BDSIZE, LEV

b. Dependent Variable: ACCRUAL

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.694	.329					
	BCHAIR	.041	.040	.096	1.020	.310	.874	1.144
	BDSIZE	-.021	.010	-.271	-2.189	.031	.505	1.979
	BDIND	.015	.092	.016	.168	.867	.806	1.241
	ACIND	.107	.117	.087	.913	.363	.857	1.166
	BLKOWN	-.049	.034	-.141	-1.432	.155	.793	1.261
	INOWN	-.002	.108	-.003	-.022	.982	.600	1.667
	LEV	-.246	.070	-.582	-3.520	.001	.283	3.535
	LOSS	.326	.121	.432	2.696	.008	.301	3.321
	LnSIZE	.031	.011	.366	2.753	.007	.436	2.294

a. Dependent Variable: ACCRUAL

Model		LnSIZE	BLKOWN	ACIND	INOWN	BCHAIR	BDIND	LOSS	BDSIZE	LEV	
1	Correlations	LnSIZE	1.000	.220	-.046	.251	.084	-.305	.341	-.587	-.024
		BLKOWN	.220	1.000	-.054	-.016	-.128	-.318	-.021	-.286	.134
		ACIND	-.046	-.054	1.000	-.187	-.207	.079	.203	-.098	-.272
		INOWN	.251	-.016	-.187	1.000	.134	-.065	.094	.139	.356
		BCHAIR	.084	-.128	-.207	.134	1.000	.150	.000	.018	.136
		BDIND	-.305	-.318	.079	-.065	.150	1.000	-.015	.269	-.058
		LOSS	.341	-.021	.203	.094	.000	-.015	1.000	-.167	-.697
		BDSIZE	-.587	-.286	-.098	.139	.018	.269	-.167	1.000	.189
		LEV	-.024	.134	-.272	.356	.136	-.058	-.697	.189	1.000
	Covariances	LnSIZE	.000	8.664E-5	-6.142E-5	.000	3.833E-5	.000	.000	-6.497E-5	-1.933E-5
		BLKOWN	8.664E-5	.001	.000	-6.113E-5	.000	-.001	-8.599E-5	-9.553E-5	.000
		ACIND	-6.142E-5	.000	.014	-.002	.000	.001	.003	.000	-.002
		INOWN	.000	-6.113E-5	-.002	.012	.001	.000	.001	.000	.003
		BCHAIR	3.833E-5	.000	.000	.001	.002	.001	1.382E-6	6.859E-6	.000
		BDIND	.000	-.001	.001	.000	.001	.008	.000	.000	.000
		LOSS	.000	-8.599E-5	.003	.001	1.382E-6	.000	.015	.000	-.006
		BDSIZE	-6.497E-5	-9.553E-5	.000	.000	6.859E-6	.000	.000	9.376E-5	.000
		LEV	-1.933E-5	.000	-.002	.003	.000	.000	-.006	.000	.005

a. Dependent Variable: ACCRUAL

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions										
				(Constant)	BCHAIR	BDSIZE	BDIND	ACIND	BLKOWN	INOWN	LEV	LOSS	LnSIZE	
1	1	7.195	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	1.268	2.382	.00	.05	.00	.00	.00	.01	.00	.01	.15	.00	
	3	.756	3.085	.00	.79	.00	.01	.00	.00	.00	.00	.03	.00	
	4	.316	4.774	.00	.01	.00	.00	.01	.73	.00	.01	.04	.00	
	5	.175	6.414	.00	.06	.12	.55	.01	.03	.00	.00	.01	.00	
	6	.115	7.924	.00	.03	.28	.19	.12	.11	.03	.06	.06	.00	
	7	.096	8.674	.00	.00	.01	.01	.01	.04	.13	.43	.44	.00	
	8	.062	10.736	.00	.02	.00	.12	.84	.02	.04	.19	.15	.00	
	9	.017	20.656	.03	.02	.35	.06	.00	.01	.64	.29	.03	.04	
	10	.001	82.502	.97	.01	.24	.06	.00	.05	.16	.01	.10	.96	

a. Dependent Variable: ACCRUAL